



PERSPEKTIF SISWA KELAS TINGGI MI TERHADAP REWARD AND PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN

Nadilla Pratiwi¹, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

 rizqaluthfi@uinjkt.ac.id

Article Info

Article History

Received : 25-11-2023

Revised : 10-12-2023

Accepted : 30-01-2024

Kata kunci:

*Perspektif Siswa, Reward
and Punishment,
Pembelajaran Sekolah Dasar*

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan saya yang ingin mengukur apakah sekolah tersebut menerapkan reward and punishment dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perspektif siswa kelas tinggi terhadap pemberian reward dan punishment yang dilakukan guru mereka ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu ingin mengetahui juga seperti apa perilaku dari guru ketika mengajar saat pembelajaran berlangsung dalam penerapan reward dan punishment di kelas 4, 5 dan 6 MI Tarbiyatul Aulad ini. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk observasi, wawancara serta pemberian angket. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif ialah hasil yang dididapat dari data observasi, tanya jawab dan angket. Pendalaman ini hanya dilakukan oleh 1 responden saja, yaitu para murid kelas 4, 5, dan 6. Penelitian ini ditemukan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajarannya berjalan dengan baik dan sesuai dengan standart layaknya pemberian hadiah dan hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beragamnya perspektif siswa tingkat tinggi terhadap pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran ini sesuai ekspektasi.

The background of this research is my curiosity, which wants to measure whether the school applies rewards and punishments in learning. This study aims to analyze how the perspective of high school students for giving rewards and punishments carried out by their teachers when the learning process is in progress. Besides that, I also want to know what the teacher's behavior is like when teaching when learning takes place in the application of reward and punishment in grades 4, 5 and 6. This research activity was conducted in the form of observational, interviews and questionnaires. The material used in this study is qualitative data, namely data obtained from the results of observation data, interviews and questionnaires. This research was only conducted by 1 respondent, namely students in grades 4, 5 and 6. It was found that the application of reward and punishment in learning was going well and in accordance with standards like giving gifts and punishments in the Pakansari Bogor waterfall. From this we can concluded that various perspectives of high-level students towards giving rewards and punishments in this learning are in line with expectations.

PENDAHULUAN

Didalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwasannya pendidikan merupakan “usaha sadar & terorganisir guna mewujudkan situasi KBM serta pembelajaran biar peserta didik secara cepat dapat berkembang untuk potensi dirinya untuk kekuatan spiritual religi, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan adab”. Pendidikan pada makna kata yang kecil ialah sekolah. Aturan ini digunakan bagi manusia yang punya sandang nama pelajar, yaitu pelajar tempat belajar / mahasiswa (lembaga pendidikan kedinasan). Ki Hajar Dewantara memberi teladan dan memberi semangat) (Febriyanti, 2021). Jika mengerti makna simbol ini, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan tumpuan dan pimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan umum (Pristiwanti et al., 2022).

MI merupakan unsur dari pendidikan dasar yang bercirikan religi. MI adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih modern yang memadukan pendidikan pedesaan dan sekolah dengan materi yang menggabungkan agama dan pengetahuan umum. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah berupaya memadukan aturan jadul dengan aturan sekarang, melestarikan hakikat kuno yang masih bagus & lestari, serta menghadirkan suatu kebaruan pengetahuan, TIK dan perniagaan yang berfaedah di dunia ini. Jama’ah Muslim, meskipun pokok silabus nya sama antara madrasah dengan pondok pesantren & pelajaran umum untuk melaksanakan program pendidikan karakter yang efektif (Haedar Nashir, 2013)(Sari, 2021).

Saat ini di beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah-sekolah lainnya di Indonesia, menurut saya banyak terjadi kasus pada diri peserta didik. Salah satunya adalah kurangnya minat belajar siswa dan motivasi belajarnya. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya tekanan akademik, minat belajar yang memang kurang, kurangnya pemahaman konsep, kurangnya dukungan sosial, adanya masalah pribadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan guru mengidentifikasi dari permasalahan siswa yang memiliki permasalahan tadi, kemudian dicari jalan keluar atau cari alternatif dari memecahkan permasalahan tadi. Mungkin bisa dengan strategi guru dalam mengajar dikelas. Bisa diadakan reward dan punishment untuk meningkatkan semangat motivasi belajar siswa. Saya berharap semoga peserta didik tidak lagi punya tekad belajar nan sedikit, otomatis mutu Pendidikan terutama di bangku dasar ini bisa menjadi lebih bagus dan tertata. Yang dimana tidak boleh hanya sekedar mendapat nilai, namun peserta didik tingkat MI/SD ini harus tau betul apa itu makna belajar.

Konflik perihal kecilnya tekad belajar peserta didik masih banyak ditemukan otomatis baik kegiatan KBM yang berjalan tidak mulus mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

Hal ini disebabkan kesadaran siswa masih terbatas untuk berprestasi lebih tinggi. Untuk itu, tekad belajar dari eksternal mesti mendapat tindakan dan atensi dari pendidik. Peran pendidik juga urgent guna membentuk karakteristik siswa dan membimbing KBM di ruang kelas. Namun, dalam menjalankan tugasnya guru selalu menghadapi masalah yaitu pengelolaan kelas dan rendahnya minat siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Sehingga sebagai seorang guru haruslah mampu memotivasi siswa dan menggunakan metode pengajaran yang tepat, karena semakin akurat metode yang digunakan guru dalam mengajar, maka semakin efektif dan efisien pula kegiatan pembelajaran tersebut sehingga siswa dapat menjadi lebih baik (Rosyid, 2018).

Reward merupakan apresiasi/penghargaan, punishment adalah hukuman/sanksi atas perbuatan salah yang dilakukan oleh seseorang. Penghargaan atau hukuman merupakan perihalan dibutuhkan Beberapa manusia ketika pelatihan. Tetapi, ada yang mendeportasi dikarenakan hukuman nan diterapkan dengan pembelajar biasanya berupa hukuman penjara, yang seringkali berupa kekerasan fisik (Zamzami, 2015). Tujuan saya melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perspektif siswa kelas tinggi di MI Tarbiyatul Aulad Kp. Curug Pakansari Bogor terhadap adanya hadiah dan hukuman dari pendidik disekolah ini ketika KBM sedang berlangsung. Selain itu ingin mengetahui juga seperti apa perilaku dari guru ketika mengajar saat pembelajaran berlangsung dalam penerapan reward dan punishment di kelas 4, 5 dan 6 MI Tarbiyatul Aulad ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, saya menggunakan method penelitian kualitatif, serta pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Metode peneliti kualitatif adalah untuk mencoba untuk memahami secara mendalam fenomena, kebenaran / realitas. Kebenaran, problem, ciri-ciri dan kejadian yang bisa dimengerti jika penulis mengkajinya lebih spesifik lagi & tak membatasi diri. Spesifikasi inilah nan menjadi ciri method kualitatif, dan juga sebab dominannya (Semiawan, 2015). Tingkat kewajaran utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti membenamkan diri dalam masalah dan kondisi dalam konteks peneliti. Peneliti berada langsung di luar berbagai sisi peristiwa yang terjadi selama proses observasi. Menurut (Badjari, 2015), peneliti kualitatif membutuhkan kealamian yang tinggi. Peneliti memasuki masyarakat secara intensif untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang situasi/pengalaman. Tampaknya menjadi senjata utama untuk menyembunyikan identitas penyidik (Yusanto, 2020). Data kualitatif yang saya peroleh dalam penelitian ini

diantaranya adalah : observasi, angket dan wawancara. Serta sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi di MI Tarbiyatul Aulad Kp. Curug Pakansari Bogor, yaitu kelas 4,5 dan 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi reward dan punishment

Konsep hadiah yang dikenal di sekolah bahwa hadiah adalah hadiah yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dan jika mendapat nilai tertinggi maka akan mendapat hadiah. Kami juga memberikan reward agar anak-anak merasa senang apabila hasil kerjanya bagus. Hal ini sesuai dengan teori Purwanto (2011:) yang menjelaskan bahwa reward merupakan sarana mengajar siswa agar peserta didik gembira atas yang sudah dilakukannya untuk dihargai. Pemberian apresiasi adalah sarana pembelajaran mendorong siswa untuk berbuat lebih giat dan giat, namun pada saat pemberian hadiah, guru harus memperhatikan syarat-syarat pemberian hadiah.

Sedangkan Kata hukuman adalah hukuman atau peringatan. Siswa yang melanggar peraturan akan dihukum dan diperingatkan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Imron (2011) bahwa punishment adalah hukuman seseorang telah diatur untuk pelanggaran/ aturan (Wijaya et al., 2019). Dalam bukunya Pengantar Pendidikan, Suwarno berpendapat bahwa hukuman adalah suatu bentuk tindakan dimana seseorang dengan sengaja memberikan atau meninggalkan anak-anak yang kita asuh dalam duka dan penderitaan dengan harapan agar anak didik benar-benar merasakan penderitaannya, yang berujung pada pertobatan.

Penghargaan dan hukuman adalah sesuatu yang dibutuhkan sebagian orang dalam pelatihan. Namun ada juga yang menolaknya karena hukuman yang diterapkan oleh para pembelajar biasanya berupa hukuman pengecut yang seringkali berupa kekerasan fisik. Dalam hal ini, kita perlu mengetahui kapan reward dan punishment muncul dan kapan digunakan (Zamzami, 2015). Jenis-jenis hadiah/reward dan hukuman/punishment, menurut Sardiman (2007), reward bisa dibedakan menjadi: (1) Pengasihian berbentuk symbol, tersebut merupakan lambang tindakan pembelajaran, elemen tersebut merupakan poin reward/nilai tambah bagi peserta didik yang pandai mengerjakan tugas; (2) Hadiah, hadiah berupa hadiah yg dimaksud adalah hadiah berbentuk barang. Contohnya pensil, penggaris dll.; (3) Pujian menimbulkan kondisi gembira yang memaksimalkan karakter dalam menuntut ilmu, sekaligus menimbulkan rasa PD peserta didik sehingga prestasi akademik siswa juga meningkat; (4) hadiah bentuk apresiasi, di lihat melalui segi "kesan" / "nilai kenang". Oleh karena itu hadiah bentuk apresiasi initu disebut sebagai simbolis reward. Simbolis reward ini bisa berbentuk surat-menyurat tanda jasa, sertifikat2 boleh juga dilaminang yang bentuknya bintang (Ernata, 2017).

Penetapan sanksi dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan M. Ngalim Purwanto (2006) yang membagi jenis sanksi menjadi dua, preventif dan represif. Dibagian sub ini penulis hendak membicarakan perihal jenis-jenis penalty nan diagih, ini ada Sebagian perspektif tentang apa saja hukuman yaitu: a. preventif punishment, merupakan hukuman yang dilangsungkan dengan tujuan supaya tak terlaksana kesalahan. hukuman ini bersiasat biar bisa melindungi agar tak terlaksana kesalahan yang kemudian perihal yang diperbuatnya

sebelum hukuman terlaksana. Dibawah ini adalah contoh hukuman preventif, yaitu : (1) Peraturan / tartib adalah rangkaian anggaran dasar yang wajib dipatuhi dalam satu kondisi / pada suatu kegiatan alamiah; (2) Perintah & anjuran, merupakan satu gagasan / ajakan guna memenuhi syarat penting; (3) Pantangan, halangan semestinya sinonim perintah. Perintah ialah kewajiban guna bertindak untuk hal yang ada faedahnya, sedangkan pantangan / larangan yaitu satu kewajiban bertujuan untuk tak bertindak hal yang bisa merugikan kita; (4) Tuntutan, tuntutan merupakan suatu tugas yang berhubungan dengan kekejaman pada peserta didik untuk berbuat bebas. Paksaan diberlakukan dengan maksud, biar terciptanya proses KBM tidak keganggu dan hancur; (5) Tepat / sesuai aturan, Disiplin yaitu hadirnya kemauan untuk menuruti aturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud tak hanya disiplin sebab hadirnya tekanan-tekanan dari ekstra, tetapi ketetapan yang dilandasi karena timbulnya pengetahuan perihal point & urgentya aturan yang ada dan berlaku.

Represif punishment, merupakan jenis hukuman nan dibuat sebab timbulnya kesalahan. Oleh karenanya, hukuman initu dilaksanakan setelah terbentuk kesalahan. Contoh dari represif hukuman adalah = 1. Pengumuman, nan di tujukan pemberitahuan tersebut merupakan pemberitahuan pada peserta didik nan sudah berbuat masalah yang berpotensi mengusik / memperlambat proses berpendidikan. 2. Peneguruan. 3. Peringatan. Maksud adanya hukuman ini tersedia 2 jenis, diantara maksud dalam waktu singkat serta waktu lama. Maksud dari waktu singkat yaitu guna memblokade perilaku yang sesat, sementara maksud dari waktu lama ialah guna mendidik & menyorong peserta didik biar bisa memblokade diri sendiri (Manoppo, 2016).

Perspektif

Perspektif adalah cara lihat / cara bermakrifat manusia perihal tujuan. Perspektif universal ialah pandangan terhadap pasal / perihal, peristiwa / insiden dari siku keurgent-an universal, merupakan dari susur keperluan internasional. Jadi, perilaku serta kelakuan kami / kita juga dibimbing untuk keperluan dunia. Oleh kare itu, global perspektif merupakan satu pemikiran yang adanya dampak suatu aware bahwasannya kehidupan ini ialah bertujuan pada urgensi dunia yang bisa meluap (Wihardit, 1999). Hanvey (An Attainable Global Perspective, 2011) dalam tulisannya ternama banget "An Attainable Global Perspective" menuturkan ada lima ukuran dari perspektif dunia diantaranya : (1) Consciousness perspektif, peduli serta apresiasi karena timbulnya macam-macam perspektif yang beda dikehidupan ini; (2) Dunia memiliki pemahaman nan besar tentang masalah serta kejadian mendunia; (3) Ada consensus yang didapat dengan universal pada pembentukan ciri-ciri kultur yang berlaku di kehidupan ini; (4) Mengetahui system nan hadir di sesmesta, otomatis memahami kompleksitas system internasional, dimana negara dan actor non-negara saling berinteraksi dalam masalah yang terjadi di berbagai wilayah dunia; (5) Mengetahui langkah pas untuk terjun pada penyelesaian masalah ditingkat local, nasional dan manca negara (Zulfa et al., 2016).

Siswa

Siswa adalah Bahasa yang dipakai untuk manusia yang sedang berpendidikan di suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau institusi lainnya. Siswa juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang secara teratur mengikuti program pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka tentang berbagai subjek atau disiplin ilmu. Seorang siswa biasanya berada dalam periode

pembelajaran yang diatur dan diawasi oleh guru atau dosen. Mereka mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang mereka hadiri. Siswa dapat berada pada tingkatan Pendidikan mulai dari SD/ MI, SMP sampai SMA hingga perguruan tinggi.

Tujuan utama menjadi siswa adalah untuk dapatkan pengetahuan dan keterampilan yang kamu butuhkan untuk mengembangkan jiwa, mempersiapkan karir, dan berkontribusi dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengembangkan berbagai aspek kepribadian, seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan keterampilan sosial melalui pengalaman belajar di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Penting untuk diingat bahwa definisi dan peran siswa dapat bervariasi di berbagai negara dan sistem pendidikan. Namun, pada dasarnya, siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka.

Perspektif Siswa

Perspektif siswa mengacu pada sudut pandang, pemahaman, dan interpretasi yang dimiliki oleh seorang siswa terhadap suatu masalah, topik, atau situasi tertentu. Ini mencakup pandangan, keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa dan mempengaruhi cara mereka memandang dan merespons dunia di sekitar mereka. Perspektif siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, sosial, ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, pendidikan sebelumnya, dan pengaruh teman sebaya. Perspektif siswa punya tokoh urgent pada jalannya KBM. Oleh sebab itu, perspektif siswa mempengaruhi bagaimana mereka menerima informasi, mengolah pengetahuan baru, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Perspektif siswa juga mempengaruhi motivasi, minat, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam rangka memahami perspektif siswa, pendidik dapat menggunakan berbagai strategi seperti mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Dengan memperhatikan perspektif siswa, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi semua siswa.

Hasil Observasi



Gambar 1. Sebanyak 71,9 % peserta didik kelas tinggi sangat menyukai pemberian reward berupa symbol (senyum, bintang, tanda plus) dan juga ucapan seperti “kamu hebat”, “kamu pintar”, “kamu luar biasa”.



Gambar 2. Sebanyak 56,3% peserta didik sangat setuju dengan adanya bentuk apresiasi reward berbentuk sertifikat, kartu ucapan dan juga medali.

Selain 2 gambar diatas yang disajikan, ada lagi hasil observasi lainnya. Sebanyak 65,65% peserta didik sangat tidak menyukai jika guru berkata kasar dan membentak seperti ndeso, kamu bodoh, tolol, pemalas dan sok pintar. Sebanyak 56,3% peserta didik sangat tidak senang dengan adanya pemberian punishment berbentuk tulis tangan berlembar-lembar, seperti "saya kapok dan tidak akan mengulangnya lagi" sebanyak 200 kali di kertas. Sebanyak 71,9% peserta didik kelas tinggi membenarkan, bahwasannya guru mereka ketika dikelas berkata baik seperti "kamu hebat" dan memberikan symbol senyum / bintang kepada murid yang mmenjawab pertanyaan dengan benar. Sebanyak 56,3% peserta didik membenarkan, bahwasannya guru mereka menyuruh siswa berdiri didepan kelas ketika mereka tidak mengerjakan tugas.

Lebih lanjut lagi, sebanyak 62,5% siswa berupaya untuk lebih baik dari sebelumnya saat mendapatkan hadiah, yang bertujuan agar mereka bisa mendapatkan hadiah lagi. Sebanyak 50% peserta didik sangat menyetujui bahwa mereka akan berusaha tidak mengulangi perilaku buruknya, dengan tujuan agar mereka tidak menamatkan hukuman lagi. Sebanyak 75% peserta didik akan semangat belajar, jika guru memberika do'a-do'a yang baik kepada mereka. Sebanyak 50% dari peserta didik kelas tinggi akan malas belajar ketika mendapat bentakan dari guru. Sebanyak 50% peserta didik kelas tinggi sangat setuju jika nama mereka terpampang di papan pengumuman siswa-siswi berprestasi. Sebanyak 56,3% peserta didik kelas tinggi sangat setuju bahwasannya pemberian hadiah/reward itu dapat meningkatkan semangat belajarnya, dan mereka akan meminta guru untuk menerapkan itu.

KESIMPULAN

Karena diadakannya penerapan reward & punishment pada KBM itu pasti akan memotivasi siswa dan belajarnya, serta memberi efek jera bagi mereka yang sering melanggar aturan, karena adanya penerapan punishment. Namun perlu diperhatikan lagi untuk para guru yang akan menerapkan reward dan punishment, agar memperhatikan dan dipikirkan lagi, reward dan punishment yang tepat untuk peserta didikseusia nya. Jangan sampai memberi punishment melewati batas, dengan begitu bisa berakibat fatal, bahkan bisa dikenakan hukum pidana. Dengan adanya observasi dan wawancara langsung kesekolah, dapat disimpulkan

bahwa peserta didik sangat menyukai adanya pemberlakuan reward and punishment ini dalam pembelajaran. Banyak siswa yang menyukai reward dalam bentuk symbol senyum, bintang, sertifikat, kartu ucapan (kamu hebat dll) dan mereka sangat menyukai jika Namanya terpampang dipapan pengumuman prestasi sekolah. Selain itu juga mereka menjadi malas belajar, apabila guru membentak mereka. Sedangkan penerapan punishment dalam pembelajaran 56,3% dari mereka menyatakan, bahwa mereka sangat tidak suka jika diberi hukuman dalam bentuk tulisan tangan yang berlembar-lembar seperti “saya tidak akan mengulanginya lagi”. Dan mereka menyatakan bahwa performance dari guru mereka di kegiatan belajar mengajar pada penerapan reward and punishment ini sangat bagus. Guru menerapkan reward berbentuk symbol senyum, bintang dan perkataan “kamu hebat” dan guru memberikan doa’ kepada para murid agar memotivasi siswanya dalam belajar. Serta pada penerapan punishment guru selalu menyuruh murid yang tidak mengerjakan PR untuk maju dan berdiri didepan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>
- Manoppo, Y. K. (2016). Penerapan Metode Reward Dan Punishment Pada Mapel Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas I Sd Islam Al-Azhar 43 Gorontalo. *Jurnal Irfani*, 12(1), 36–53. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Disiplin Sd N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.17>
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment. *Ta’limuna*, 4(1), 1–20. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>
- Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilyas, I. (2016). ISU-ISU KRITIS LINGKUNGAN DAN PERSPEKTIF GLOBAL. 5(1), 29–40.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Sari, N. N. (2021). Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 61–66. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>

Nadilla Pratiwi & Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas
Perspektif Siswa Kelas Tinggi MI terhadap Reward and Punishment dalam Pembelajaran
DOI Artikel: doi.org/10.46306/jurinotep.v2i3.52

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>